

KONTEKS DAN INFERENSI FILM DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ

Bahaudin Alfiansyah Syafi'I, Nurvika Cahya Febriana, Riya Ayudewi Wulandari

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

Abstract

Each utterance certainly has a context for constructing a speech so that the direction of the conversation with the speech partner becomes clear. The discovery of context in discourse can be found in various objects including in the film. Film connoisseurs must be able to understand or interpret certain meanings (inference) based on the speech in the film, in order to fully understand the purpose and purpose of the speech. Therefore, this study aims to describe the context and inference on the 1991 film by Pidi Baiq. This study uses the method of referring to the note-taking technique (recording / transcribing dialogue in the 1991 Dilan film). The data analysis method used is the matching method, sub-types, the determining tool is the result of language capture by the speech partner. The basic technique used is the determining element or PUP technique. The tool is the mental power that is possessed by the researcher, namely referential disaggregation and pragmatic disaggregation. The method of informal presentation is used in this research, namely the formulation with ordinary words. In the 1991 film Dilan by Pidi Baiq found: (i) the principle of locational interpretation; (ii) the principle of temporal interpretation; (iii) the principle of analogy; and (iv) inference. Each of these discussions has its own characteristics to describe a meaning in a discourse. This is related to the meaning that can be conveyed well to the reader and listene, will have a mental impact after understanding the meaning of the discourse.

Keywords: context, inference, film.

PENDAHULUAN

Wacana tidak terlepas dari konteksnya, hal tersebut dikarenakan adanya konteks membuat suatu wacana (naskah atau teks) dapat dimengerti makna yang ingin disampaikan. Tidak terkecuali dalam suatu film yang terdapat dialog antara pemeran satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu wacana dengan konteks yang menjadi unsur pembangun dialog tersebut. Langkah dalam memahami makna asli dalam suatu tuturan wacana perlu melihat dari berbagai sudut pandang, baik lingkungan sebuah tuturan itu muncul maupun aspek sosial budaya yang mempengaruhi suatu tuturan wacana tercipta. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai makna suatu tuturan berdasarkan konteksnya tidak terlepas dari kepentingan atau sudut pandang yang bersifat subjektif.

Proses memahami suatu makna dalam sebuah tuturan memerlukan adanya perpaduan antara kemampuan menganalisis dengan melibatkan indra dan daya pikir. Hal tersebut menunjukkan gambaran yang harus dilakukan untuk memperoleh makna yang konkrit yaitu dengan memadukan antara tuturan atau objek yang akan dianalisis dengan teori yang akan digunakan untuk membedah masalah. Kedua proses tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan makna sebenarnya. Pemahaman mengenai konteks wacana tersebut akan menjadi langkah eksklusif dari memahami suatu wacana baik yang berupa lisan maupun tulisan.

Konteks wacana tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa yang membentuk adanya wacana terstruktur dengan konteksnya. Konteks wacana merupakan teks yang menyertai teks lain (Halliday & Hasan, 1985: 5). Selain itu, Brown & Yule (1983: 27) mengungkapkan bahwa konteks berhubungan dengan lingkungan atau tempat bahasa yang digunakan. Menurut kedua penulis tersebut, pengertian teks wacana tidak hanya bersifat tertulis melainkan juga bersifat lisan. Selain itu, lingkungan sekitar juga turut andil dalam terciptanya wacana. Dengan demikian, memahami makna suatu wacana memerlukan aspek-aspek lain tentang bagaimana wacana tersebut tercipta. Wacana dapat ditemukan di berbagai model bahasa, baik tertulis maupun lisan, termasuk wacana yang ada pada suatu film.

Pidi Baiq merupakan penulis handal dengan karya sastra populernya berjudul *Dilan*. Ia mempunyai ciri khas dalam menggambarkan kehidupan remaja yang dibalut suasana romansa dalam novel dan filmnya. Selain itu, ia juga lihai dalam pemilihan kata atau diksi dalam setiap dialog yang dituturkan terutama oleh tokoh utama yaitu Dilan dan Milea. Kedua tokoh tersebut membawakan dialog remaja yang sederhana tetapi dapat diinterpretasikan dalam berbagai makna. Suasana romansa yang ditonjolkan Pidi Baiq bukanlah romansa yang bersifat sedih, melainkan romansa yang memiliki nilai estetika yang tinggi, dimana seorang laki-laki yang tetap terlihat jati dirinya meskipun sedang dibalut dalam suasana romansa. Pemilihan kata yang unik tersebut memberikan pengaruh luar biasa bagi generasi remaja, sehingga perlu adanya pemahaman yang kuat dan mendalam. Interpretasi secara gamblang akan menyulitkan pembaca untuk sampai pada nilai estetik dan moral yang disampaikan pengarang.

Penelitian serupa pernah ditulis oleh Seyawati (2017) dengan judul jurnal “Konteks dan Inferensi Wacana Motivasi Mario Teguh di Jejaring Sosial”. Artikel tersebut sama dengan penelitian ini, yaitu mengkaji konteks dan inferensi pada sebuah wacana. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini penulis meneliti dengan objek film, sehingga akan dipahami bahwa suatu film tidak hanya menyajikan audio visual saja, tetapi juga makna-makna terselubung dari setiap dialognya. Setyawati fokus mengkaji wacana motivasi Mario Teguh yang berdampak positif dan luas di masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan pada penelitian wacana yang berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa yang disampaikan Pidi Baiq dalam film *Dilan* 1991. Gaya bahasa tersebut menggunakan diksi yang unik, maka penting bagi penikmat karya memahami makna sebenarnya supaya tidak salah persepsi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Affandi (2015) dengan judul jurnal “Inferensi Percakapan dalam Serial Drama *Ryokiteki Na Kanojo* Karya Iyoda Hidenori”. Affandi mengangkat objek penelitian dengan analisis Inferensi, dimana bertujuan untuk menemukan makna harfiah dalam percakapan drama. Seperti penelitian ini, sama-sama menganalisis wacana dengan analisis inferensi. Penelitian ini menggabungkan analisis konteks dengan inferensi yang dipadukan, supaya ditemukan makna secara detail dan benar. Meskipun penelitian ini objek kajiannya sama dengan penelitian Affandi dalam hal percakapan pada sebuah pementasan, akan tetapi penelitian ini memilih objek film. Pemilihan film tentunya berkaitan dengan kepopuleran film yang terus meningkat, sehingga penelitian ini menyoar

pada perilaku konsumtif masyarakat dalam menikmati film dengan memberikan gambaran cara memahami konteks dan inferensinya.

Selain itu, terdapat penelitian dari Ningtias (2014) dengan judul jurnal “Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro”. Ningtias menggunakan analisis konteks dipadukan dengan implikatur, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang terfokus pada konteks dan inferensi. Kemudian penggunaan teori konteks yang dipakai Ningtias menggunakan teori dengan pembagian konteks ada empat jenis, yaitu: konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Sedangkan penelitian ini menggunakan konteks dengan pembagian jenis ada empat tetapi berbeda teori, yaitu: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi. Kemudian dipadukan dengan inferensi untuk proses penarikan simpulan akhir dari makna pada sebuah wacana (Sumarlam, 2003: 47).

Memahami wacana pada tuturan film *Dilan 1991* diperlukan pemahaman mengenai konteks dan inferensi. Adanya konteks akan menentukan makna suatu tuturan atau ujaran. Bila suatu konteks berubah, maka makna dari ujaran akan mengalami perubahan. Terciptanya suatu peristiwa ujaran disebabkan adanya konteks yang tercipta dari persoalan penutur dan mitra tutur maupun lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks dan inferensi yang terdapat pada film *Dilan 1991* karya Pidi Baiq.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau disebut dengan penyimak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang terdapat pada dialog. Selanjutnya tuturan tersebut ditranskrip menjadi suatu percakapan tertulis. Hal tersebut mempermudah pemilahan data dalam proses pengumpulannya. Sudaryanto (2015: 203) menjelaskan bahwa metode simak melibatkan penggunaan bahasa yang muncul pada suatu objek, sehingga dari bahasa tersebut diketahui bagian bahasa yang dapat ditelaah dalam penelitian. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sadap. Mahsun (2005: 93) menguraikan bahwa teknik sadap diikuti oleh teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun penelitian ini menggunakan teknik simak berupa teknik catat.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) menjelaskan metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan alat penentunya. Penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentunya berupa referen bahasa dan orang yang menjadi mitra tutur. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan penggabungan alat menggunakan daya pilah yang bersifat mental pada peneliti, yaitu dengan daya pilah referensial dan daya pilah pragmatis.

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini berupa susunan kata-kata secara rinci guna menjelaskan setiap bagian atau objek analisis. Penjabaran hasil analisis tentunya digabungkan dengan teori acuan, sehingga hasil dari analisis dapat dipertanggung jawabkan. Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan bahwa penyajian analisis data dapat berupa penyajian informasi dengan kata-kata biasa agar mudah dipahami dalam perincian suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konteks suatu wacana berhubungan dengan unsur lingkungan pembangun konteks tersebut, baik berupa konteks situasi maupun kultural. Pemahaman mengenai konteks dapat melalui berbagai sudut pandang prinsip penafsiran. Menurut Sumarlam (2003: 47) terdapat empat prinsip penafsiran dalam analisis wacana yang berhubungan dengan konteks, yaitu: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Keempat prinsip tersebut juga diikuti pemahaman makna dari sudut pandang lain melalui inferensi. Inferensi akan menguraikan makna dari suatu tuturan atau wacana, sehingga dapat dipahami tujuan wacana tersebut.

Berikut temuan dan pembahasan mengenai konteks dan inferensi pada film *Dilan 1991* karya Pidi Baiq.

Konteks

Konteks merupakan bagian internal dalam suatu teks dengan bagian eksternal yang melingkupi teks tersebut (Sumarlam, 2003: 47). Keberadaan konteks dalam menganalisis wacana mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Mulyana (2005: 21) konteks merupakan latar belakang terbentuknya suatu komunikasi. Munculnya dialog dalam sebuah proses komunikasi tentunya memiliki alasan, disitulah peran konteks dalam memberikan jawaban atas penyebab terjadinya suatu komunikasi. Peran konteks yang penting mengindikasikan bahwa antara penutur dan mitra tutur harus memahami konteks yang sedang diangkat dalam pembicaraan, sehingga tidak akan timbul salah penerimaan bahasa atau pembahasan dalam dialog. Kemudian, pemahaman mengenai situasi lingkungan dan budaya dalam wacana dapat diperoleh pemahaman dengan berbagai penafsiran dan analogi.

Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan pada partisipan yang terjadi dalam proses tuturan. Penutur dan mitra tutur menjadi aspek yang menentukan makna dalam tuturan tersebut. Hasan dan Halliday (dalam Sumarlam, 2009: 45), menyebutkan bahwa pelibat wacana yaitu terdiri dari penutur dan mitra tutur. Berikut bentuk prinsip penafsiran personal dalam film *Dilan 1991* karya Pidi Baiq.

(1) (00:32)

Milea: Dilan yang tidak sempurna.
Milea: Dilan yang sederhana.
Milea: Dilan yang membuat aku jatuh cinta.
Milea: Dilan yang sudah mendekor ulang.
Hidupku yang membuat setiap bangun tidur
ingin memastikan dia masih ada di bumi

Wacana (1) penutur menjelaskan tentang sosok Dilan yang merupakan pribadi yang tidak sempurna, penuh dengan kesederhanaan, dapat membuat penutur jatuh cinta, dapat memberikan pengalaman baru bagi penutur, dan membuat penutur terus mengharapka ingin bertemu dengan Dilan setiap hari.

(2) (01:30)

Dilan: Lea kamu tau aku bisa
memberhentikan hujan?
Milea: Caranya?
Dilan: Hujan berhenti!
Milea: Mana kok gak berhenti?
Dilan: O iya gak bisa dengar dia gak punya
Kuping.

Wacana (2) pada kalimat di atas si penutur adalah Dilan yang puitis dan juga sering memberi rayuan gombal terhadap kekasihnya yaitu Milea. Dilan pun melontarkan suatu gombalan untuk mengajak Milea bersendau gurau, karena Dilan memiliki karakter humoris untuk membangun suasana dan selalu ingin membahagiakan kekasihnya yaitu Milea.

(3) (01:41)

Dilan: Aku juga bisa berhentikan motor ini, kamu tau?
Milea: Itu sih tinggal direm aja, iya kan?
Dilan: Kok kamu tau?
Milea: Bayi juga tau Dilan
Dilan: Bayi ajaib bias naik motor

Wacana (3) pada percakapan di atas sepenggal kata-kata yang diucapkan Dilan selalu ingin membuat Milea tersenyum.

(4) (01:53)

Dilan: Aku juga bisa nyihir kamu lebih erat meluknya.
Milea: Itu sih gak usah di sihir.

Wacana (4) pada kalimat di atas Dilan menginginkan Milea untuk memeluk Dilan lebih erat, tetapi Dilan mengungkapkan dengan rayuan khasnya, Milea pun mengerti apa yang diinginkan oleh Dilan.

(5) (02:24)

Dilan: Cita-citamu apa sih?
Milea: Pilot, kamu?
Dilan: Menikah sama kamu, mau?

Milea: Mau.

Wacana (5) pada percakapan di atas Dilan lagi dan lagi melontarkan rayuan gombalnya yang bertujuan bahwa Dilan ingin menjadikan Milea pasangan hidupnya. Karena Dilan sangat mencintai kekasihnya itu.

(6) (05:45)

Milea: Dilan bisa main gitar.

Dilan: Ada gitar?

Milea: Ada.

Dilan: Lea harus belajar dulu.

Wacana (6) pada percakapan di atas Milea ingin Dilan bermain gitar, tetapi pada saat itu juga Milea sedang ada jam les terdapat pada kalimat penegasan di atas “Lea harus belajar dulu”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Milea tidak diperbolehkan untuk bermain gitar bersama Dilan.

(7) (06:56)

Dilan: Nah, sekarang aku tau kamu Milea yang asli.

Milea: Taunya?

Dilan: Ketawamu bagus.

Milea: Makasih.

Wacana (7) pada percakapan di atas Dilan sedang memuji Milea dan Milea merespon baik pujian kekasihnya itu.

(8) (07:43)

Bunda: Eh kalian sekarang udah resmi pacaran kan?

Milea: Udah Bunda.

Bunda: Nah, kalau gitu tetap mau panggil Bunda atau camer?

Wacana (8) pada percakapan di atas si penutur yaitu Bundanya Dilan mengatakan kepada Milea bahwa dirinya ingin dianggap oleh Milea sosok bunda yang berarti calon mertuanya karena Milea sudah resmi berpacaran oleh anaknya itu.

(9) (08:00)

Bunda: Lia kan kalian udah jadian sekarang kamu berhak untuk negur Dilan.

Bunda: Marahin dia, kalau dia salah.

Milea: Iya bunda.

Bunda: Dilan juga boleh negur Lia kalau Lia Salah.

Wacana (9) pada percakapan di atas Bundanya Dilan memberikan nasihat kepada Milea, supaya Milea dapat mengarahkan Dilan untuk menjadi anak yang lebih baik lagi dan Milea pun bersedia dan mendengarkan nasihat bundanya Dilan.

(10) (09:21)

Dilan: Nanti malam tidur bareng yuk.
Milea: Hah?
Dilan: Iya, kamu tidur di kamarmu, aku tidur di kamarku. Tapi waktunya barengan itu namanya tidur bareng.
Milea: Ohhhh

Wacana (10) pada percakapan di atas Dilan mengajak Milea untuk tidur bareng, tetapi Milea salah beranggapan terhadap Dilan. Hal tersebut terdapat pada kalimat “Hah?” disini Milea mendadak kaget dan bingung. Karena Milea mengira bahwa dilan ingin mengajaknya tidur satu kamar, padahal yang diinginkan Dilan itu tidur dikamar masing-masing tetapi waktunya bareng.

Prinsip Penafsiran Lokasional

Sesuai dengan kata lokasional, maka prinsip penafsiran lokasional berhubungan dengan area, wilayah, atau tempat sekitar untuk memahami makna pada suatu wacana. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarlam (2009: 49) bahwa keadaan sekitar yang berkaitan dengan suatu peristiwa dapat mempengaruhi makna suatu wacana. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam film Dilan 1991 karya Pidi Baiq ditemukan data sebagai berikut.

(11) (01:12)
Milea: Dia Dilan panglima tempur salah satu geng motor yang ada di Bandung.

Wacana (11) penutur menjelaskan tokoh Dilan seorang anggota geng motor yang berasal dari Bandung.

(12) (02:20)
Dilan: Aku ga apa-apa ga pacaran sama kamu juga yang penting kamu sudah ada di bumi. udah cukup bagi aku udah bikin aku senang

Wacana (12) penutur menjelaskan bahwa ia akan baik-baik saja walaupun jika tidak berpacaran dengan lawan tuturnya (Milea) asalkan lawan tutur (Milea) masih ada di bumi.

(13) (05:35)
Kang Adi: Jadi ini setinggannya di jaman perang Perancis, ujungnya teh tragis tokoh utamanya bunuh diri, Lia kang Adi pas baca ini mau nangis

Wacana (13) penutur menjelaskan sebuah novel pada tokoh Lia (Milea) sebuah novel yang mengambil setting tempat di Perancis.

(14) (09:13)
Dilan: Percuma jadi Neil Amstrong juga
Milea: Udah jauh-jauh ke bulan ga jadian lagi sama kamu

Wacana (14) penutur mengatakan semacam peribahasa yang mengandung makna tersirat tentang Neil Amstrong yang jauh-jauh pergi ke Bulan

(15) (09:29)

Dilan: Nanti malem tidur bareng yuk, iya kamu tidur dikamarmu, aku tidur dikamarku. Tapi waktunya barengan.

Wacana (15) penutur mengajak lawan tutur untuk tidur bersamaan di waktu yang sama namun di tempat tidur masing-masing.

(16) (11:09)

Dilan: Jadi nanti sore.
Ibu: Ibu sama Airin akan ke tempat Dinas Ayah.

Wacana (16) penutur menjelaskan bahwa dia dan tokoh bernama Airin akan berkunjung ke tempat Dinas tokoh Ayah di waktu sore.

(17) (13:25)

Dilan: Lumayan buat jajan di Bi Eem. Ya udah aku jalan ya.

Wacana (17) penutur yang merasa hendak pergi menuju tempat membeli jajan yang dalam konteks tersebut tempat jajan si tokoh adalah warung makan milik Bi Eem.

(18) (14:23)

Milea: Aku mau ke warung Bi Eem.
Ada Dilan?
Tadi sih aku kesekolah bareng dia
Ya udah Selamat Pacaran
Udah Jadian?
Wati aja yang cerita aku ke Warung Bi Eem dulu ya.

Wacana (18) penutur buru-buru menuju warung Bi Eem untuk bertemu tokoh Dilan. Hal tersebut membuatnya tidak sempat menceritakan perihal hubungannya dengan tokoh Dilan pada salah satu temannya, sehingga meminta tokoh Wati untuk mewakilinya bercerita.

(19) (16:42)

Milea: Aku serius. Aku cemas Dilan keselamatan kamu. Belum lagi resiko kamu dipecat dari sekolah. Aku pasti sedih kalau ga ada kamu.
Dilan: Kan aku masih ada di bumi.
Milea: Kamu tadi dikeroyok gimana kalau terjadi apa-apa sama kamu.
Milea: Aku juga mau kamu sekolah. Aku juga mau kamu kuliah Dilan.

Wacana (19) penutur Milea menceritakan kecemasannya pada tokoh Dilan akan resiko dipecat dari keterangan tempat “sekolah”. Kemudian tokoh Dilan memberikan peribahasa bahwa ia akan tetap berada didekat tokoh Milea dengan peribahasa “kan aku masih ada di bumi” yang artinya masih ada

bersama penutur (Milea). Namun tokoh Milea masih cemas karena menginginkan tokoh Dilan tetap sekolah dan kuliah demi masa depannya.

(20) 18:52

Bibi: Non.

Milea: Iya bi.

Bibi: Ada surat dari Jakarta, dari Beni.

Milea: Makasih Bi.

Wacana (20) penutur menjelaskan bahwa lawan tuturnya (Milea) bahwa ia mendapat surat dari tokoh “Beni” dari Jakarta.

(21) (19:08)

Milea: Beni mantan pacar aku di Jakarta.

Aku sebenarnya sudah tidak punya perasaan apapun ke dia.

Sementara dia masih saja megajaku berpacaran dengannya.

Wacana (21) penutur memperkenalkan mantan pacarnya yang berada di Jakarta, penutur menjelaskan bahwa ia sudah tidak memiliki perasaan pada tokoh “Beni” namun tokoh “Beni” ini masih saja mengajak penutur kembali berpacaran.

Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip panafsiran temporal merupakan salah satu prinsip dalam memahami makna suatu konteks wacana dengan mengaitkan pada waktu. Sumarlam (2009: 45) menjelaskan bahwa penafsiran suatu konteks dapat melalui kapan atau berapa lama waktu terjadinya sesuatu. Berikut data film Dilan 1991 karya Pidi Baiq dalam prinsip penafsiran temporal,

(22) (01:58)

Dilan: 22 Desember 1990.

Hari jadian kami.

Hari dimana aku merasa senang.

Sangat senang.

Terlalu senang.

Wacana (22) satuan lingual 22 Desember 1990 bahwa si penutur yaitu Milea menjelaskan tanggal jadian dengan kekasihnya yaitu Dilan.

(23) (03:04)

Dilan: Cium jangan!

Milea: Hah?

Dilan: Hah apa?

Milea: Nanti ya.

Dilan: Apa yang nanti?

Wacana (23) kata nanti menjelaskan waktu kemudian si Milea akan mewujudkan keinginan kekasihnya itu.

(24) (05:39)

Milea: Ini Airin, jago main piano loh.

Dilan: Kerenn.

Dilan: Nanti kita nyanyi ya.

Wacana (24) kata nanti menjelaskan bahwa Dilan akan mengajak nyanyi adeknya Milea di kemudian hari.

(26) (06:36)

Dilan: Rambutnya panjang, tebal iya kan?

Milea: Terus?

Dilan: Terus sekarang lagi pake baju ijo.

Milea: Salah.

Wacana (26) kata sekarang, menjelaskan bahwa Dilan menebak saat ini juga Milea sedang memakai baju warna hijau.

(27) (06:46)

Dilan: Ini di jadwal warna hijau loh hari ini.

Milea: Siapa yang bikin jadwal?

Dilan: Gak tau.

Wacana (27) kata hari ini, menjelaskan bahwa saat ini Dilan mengatakan bahwa di jadwal Milea memakai baju warna hijau.

(28) (06:56)

Dilan: Nah, sekarang aku tau kamu Milea yang asli.

Milea: Taunya?

Dilan: Ketawamu bagus.

Milea: Makasih.

Wacana (28) kata sekarang, menjelaskan bahwa saat ini Dilan mengatakan bahwa yang berbicara dengannya Milea yang asli, karena terlihat dari ketawanya yang bagus itu.

(29) (07:43)

Bunda: Eh, kalian sekarang udah resmi pacaran kan?

Dilan: Udah bunda.

Wacana (29) kata sekarang, menjelaskan bahwa saat ini Bunda meyakinkan Dilan dan Milea sudah resmi berpacaran.

(30) (08:00)

Bunda: kan kalian udah jadian sekarang kamu berhak untuk negur Dilan.

Marahin dia, kalau dia salah.

Milea: Iya bunda.

Wacana (30) kata sekarang, menjelaskan bahwa saat ini Milea berhak menegur Dilan saat Dilan melakukan kesalahan.

(31) (09:21)

Dilan: Nanti malam tidur bareng yuk.

Milea: Hah?

Dilan: Iya kamu tidur di kamarmu aku tidur di kamarku. Tapi waktunya barengan. Itu namanya tidur bareng.

Milea: Oh, Sekarang?

Dilan: Jam 21:00.

Dilan: Ayo. Yaudah sekarang samain jam dulu. Disini jam 20:40.

Milea: Disini jam 20:41.

Dilan: Yaudah nanti jam 21:00 malam ya.

Wacana (31) kata nanti malam, menjelaskan bahwa Dilan mengajak Milea tidur bareng. Sedangkan kata sekarang, Milea meyakinkan saat ini, dan jam 21:00 menjelaskan pukul 09:00 malam. Kata sekarang, menjelaskan saat ini Dilan ingin menyamakan waktu. Lalu jam 20:40 dan 20:41 Dilan dan Milea menyamakan waktu. Kata nanti jam 21:00 malam, menjelaskan waktu bahwa Dilan ingin mengajak tidur bareng Milea.

Prinsip Analogi

Prinsip analogi sebagai dasar dalam memahami suatu makna dengan melibatkan penutur maupun mitra tutur dalam memahami makna keseluruhan wacana (Sumarlam, 2009: 49). Dengan demikian, untuk memami suatu makna dengan prinsip analogi perlu mempertimbangkan latar belakang terciptanya suatu wacana supaya makna yang diperoleh menjadi makna utuh sesuai maksud yang sebenarnya.

(32) (01:57)

Milea: Aku juga bisa berhentiin motor ini kamu tau.

Dilan: Itu sih tinggal di rem aja, yak an?

Kok kamu tau?

Milea: Bayi juga tau Dilan.

Dilan: Bayi ajaib bias naik motor.

Wacana (32) lawan tutur menyebut kata “bayi” yang dalam percakapan ini bermakna “anak kecil” yang menunjukkan bahwa merujuk pada suatu hal sederhana yang diketahui umum bahkan anak kecil sekalipun.

(33) (07:11)

Milea: Dilan aku rindu.

Dilan: Bunda ada yang rindu aku.

Bunda: Siapa?

Dilan: Pemakan lumba-lumba

Wacana (33) penutur menyebut “pemakan lumba-lumba” sebagai sebutan untuk Milea, dalam konteks ini sebutan “pemakan lumba-lumba” adalah bentuk panggilan akrab.

(34) (07:30)

Bunda: Hallo cantik.

Milea: Hallo bunda.

Bunda: Ini nih yang rindu sama Dilan?

Milea: Rindu Bunda juga.

Wacana (34) penutur menyebut lawan tuturnya dengan kata “cantik” sebagai panggilan akrab untuk tokoh Milea.

(35) (12:18)

Dilan: Mau roti coklat.

Milea: Gengster kok disuapin. Ngurus ibu-ibu senam juga lagi.

Wacana (35) penutur menunjukkan kata “gangster” untuk menggambarkan bahwa mitra tutur yang diajak berinteraksi adalah seorang ketua geng motor tetapi mitra tutur pada percakapan itu menunjukkan sifat manja yang belum bisa bersifat dewasa.

(36) (43:52)

Om: Yugo disini masa ditingal

Lagian kamu ga gigit kan?

Milea: Ga lah om.

Wacana (36) penutur menanyakan “kamu ga gigit kan?” pada konteks ini artinya bahwa lawan tutur tidak berbahaya atau bukan orang yang jahat.

(37) (01:00:35)

Bunda: Kalau Bunda tau kau ditampar sama si

Anhar. Bunda granat rumah dia.

Wacana (37) maksud penutur dengan “Bunda granat rumah dia” artinya si penutur akan sangat marah apabila ada di lokasi saat tokoh Anhar menampar tokoh Milea.

(38) (01:01:37)

Milea: Tapi takut bunda.

Dilan: Eh, kau pikir dia Harimau. Ayolah!

Wacana (38) penutur merasa takut, kemudian lawan tutur menegaskan bahwa Ayah Dilan tidak berbahaya.

(39) (01:06:31)

Milea: Bumi terasa sunyi

dan justru kesunyian itu yang terdengar keras di telingaku.

aku pulang dengan membawa bunyi sunyi di telingaku.

aku menyerah Dilan pada rindu yang mendadak punya suara.

Wacana (39) penutur menjelaskan betapa rindunya ia pada tokoh Dilan. Rindu yang berat ini ia jelaskan seakan-akan punya suara.

(40) (01:46:26)

Milea: aku bertemu manusia-manusia baru aku pikir Dilan juga begitu

Wacana (40) maksud penutur “manusia-manusia baru” adalah mengenal orang-orang baru.

Inferensi

Inferensi dalam wacana dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami suatu makna yang tidak terungkap secara langsung di dalam sebuah wacana. Brown (terjemahan Soetikno, 1996: 33), menjelaskan bahwa pendengar memiliki andil dalam menarik sebuah simpulan berdasarkan pemahaman subjektif terhadap wacana, sehingga pendengar dapat menafsirkan makna sesuai dengan penangkapannya. Inferensi dibuat secara subjektif oleh pendengar atau pembaca sehingga simpulan yang dihasilkan tidak sepenuhnya sama dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Berikut ini inferensi yang ditemukan pada film Dilan 1991 karya Pidi Baiq.

(41) (31:28)

Teman Milea: Kok Lia mau sih sama Dilan?

Dilan kan anaknya.....

Milea: Anak nakal?

Anak gak bener?

Karena dia anak geng motor?

Wacana (41) menunjukkan perlunya suatu koteks dalam penambahan referensi dalam memahami makna wacana. Wacana di atas menjelaskan bahwa keadaan fisik maupun latar belakang seseorang bukan berarti selalu menunjukkan pada sifat asli orang tersebut. Kata geng motor, nakal, ga bener, mempunyai makna tidak selamanya berdampak buruk. Penulis skenario ingin membuktikan bahwa seseorang yang terlihat dari luar buruk bisa saja mempunyai hati yang tulus bagi dirinya dan sekitarnya dalam berperilaku. Maka dari itu, ada ajakan kepada pembaca maupun pendengar untuk senantiasa melihat seseorang dari berbagai sudut pandang tidak hanya melihat dari satu arah.

(42) (01:09:41)

Dilan: Aku pacar yang buruk.

Mudah buat kamu cari pacar yang baik.

Milea: Aku gak suka kamu ngomong kayak gitu.

Dapat dilihat pada wacana (42) bahwa wacana tersebut mengisyaratkan laki-laki yang buruk akan selalu dapat penerimaan buruk pula di lingkungan. Hal tersebut membuat suatu perwajahan bahwa di lingkungan ketika ada orang buruk akan selalu dilihat buruknya. Kemudian, Milea mengungkapkan bahwa dia tidak suka Dilan berkata seperti itu, maka dari itu dapat tergambarkan bahwa seharusnya seburuk apapun seseorang yang ada lingkungan atau disekitar tidak baik untuk tetap selalu menilai orang tersebut buruk. Bisa saja seseorang yang buruk di dalam hatinya mempunyai tekad yang kuat untuk menjadi orang yang terus memperbaiki diri.

(43) (01:21:32)

Guru: Ingat di atas langit itu masih ada langit Jangan sombong.

Pada wacana (43) memberikan pesan bahwa sebagai makhluk bertuhan seseorang harus selalu ingat akan pentingnya sebuah kehidupan. Ketika seseorang sudah merasa benar bagi dirinya, bisa saja bagi orang lain belum tentu benar. Selain itu jika seseorang sudah merasa dirinya berbuat baik, bisa saja diluar sana banyak yang sudah melakukan kebaikan yang lebih. Oleh karena itu, penting bagi seseorang terus mengingat bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan manusia hanya sebatas seperti debu di alam semesta yang luas menyadarkan tentang posisi manusia dalam kehidupan ini. Selain sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, juga sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada Sang Khalik. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang bertuhan sudah semestinya tidak perlu menyombongkan tentang duniawi karena sejatinya hidup yang semestinya yaitu senantiasa mengingat perintah dan larangan-Nya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai “Konteks dan Inferensi Pada Film Dilan 1991 Karya Pidi Baiq” telah ditemukan berbagai konteks dan inferensi. Masing-masing jenis prinsip penafsiran konteks diperoleh data lebih dari sepuluh data temuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wacana yang dibangun dalam film Dilan 1991 memiliki wacana yang kompleks yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang untuk memaknai wacana yang ada pada film tersebut. Simpulan dari temuan data yaitu sebagai berikut.

Pada prinsip penafsiran personal ditemukan adanya dialog antara Dilan dan Milea sebagai tokoh utama. Penutur dan mitra tutur identik dengan pemakaian bahasa kiasan, sehingga menciptakan wacana yang unik dalam film tersebut. Selain itu temuan data juga menggambarkan bahwa tokoh utama Dilan dan Milea menggambarkan kedekatan personal yang sangat intens.

Pada prinsip penafsiran lokasional ditemukan penggunaan kata yang menunjukkan prinsip lokasional dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut membuktikan bahwa wacana pada film Dilan 1991 memiliki pemakaian bahasa yang memperhatikan unsur pembangun bahasa yang baik, sehingga pembaca maupun pendengar dapat memahami makna pada tuturan yang ada pada film.

Pada prinsip penafsiran temporal didapatkan data yang beragam yaitu dengan penggunaan kata, sekarang, nanti, hari ini, dulu, dan lain sebagainya. Sehingga temuan tersebut menunjukkan adanya penggunaan prinsip temporal untuk menjelaskan suatu kejadian secara akurat, dengan tujuan supaya makna asli dapat tersampaikan dengan baik.

Pada prinsip analogi dapat diuraikan temuan data sebagai contoh penggunaan kata, *bayi ajaib*, *bunda granat dia*, dan lain sebagainya. Penggunaan prinsip analogi sebagai tambahan pada pembentukan bahasa yang digunakan. Adanya analogi membentuk pemahaman makna baru dari perspektif lain. Hal tersebut membuat penonton memainkan imajinasinya untuk memahami makna dengan prinsip analogi.

Pada inferensi diperoleh data adanya pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca maupun pendengar. Pesan tersebut disampaikan dengan mengalir pada saat dialog pada film berlangsung. Hal itu mengajak pembaca maupun pendengar dapat memahami pesan tersebut untuk diterima dalam pemahaman diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, S. R. R. (2015). Inferensi Percakapan dalam Serial Drama Ryokiteki Na Kanojo Karya Iyoda Hidenori. *E-Journal Linguistik Bahasa Jepang*, 03(2), 100–113.
- Brown, G., & Yule. (1983). *Discourse Analysis I (Analisis Wacana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, & Hasan. (1985). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ningtias. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–17.
- Seyawati, N. (2017). Konteks dan Inferensi Wacana Motivasi Mario Teguh di Jejaring Sosial. *PIBSI*, (November), 608–621.
- Soetikno, I. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis data*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.